

Implementasi *Global Citizenship Education* (GCED) sebagai Pendekatan Edukatif Isu Sampah di Desa Karanganyar

¹⁾Abdullah, ²⁾Yustika Citra Mahendra, ³⁾Dano Purba, ⁴⁾Ahmad Imron Rozuli, ⁵⁾Novy Setia Yunas, ⁶⁾Alyavera Febrianika, ⁷⁾Alfina Putri Aulia, ⁸⁾Sung Sang Chandra Wijaya, ⁹⁾Neyla Marshadina Aufa, ¹⁰⁾Achmad Fauzi

^{1,2)}International Relations, Brawijaya University, Malang, Indonesia

^{3,4)}Social Sciences, Brawijaya University, Malang, Indonesia

⁵⁾Political Science, Brawijaya University, Malang, Indonesia

⁶⁾Fisheries Technology, Brawijaya University, Malang, Indonesia

⁷⁾Public Administration, Brawijaya University, Malang, Indonesia

⁸⁾Tourism, Brawijaya University, Malang, Indonesia

⁹⁾Accounting, Brawijaya University, Malang, Indonesia

¹⁰⁾Forestry, Brawijaya University, Malang, Indonesia

Email Corresponding: a.asegaf@ub.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata kunci: GCED Pengelolaan Sampah Pendidikan Global Pendidikan Desa Karanganyar	Desa Karanganyar, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, merupakan kawasan pertanian dengan potensi tinggi untuk hortikultura dan perkebunan. Namun, tantangan utama yang dihadapi desa ini adalah kurangnya pengelolaan limbah rumah tangga dan pertanian yang terintegrasi. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pemilahan dan pemanfaatan limbah memperburuk kondisi lingkungan. Selain itu, potensi ekonomi UMKM lokal belum dimanfaatkan secara optimal akibat kurangnya inovasi, pemasaran, dan pelatihan. Studi ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCED) dalam pendidikan desa guna meningkatkan kesadaran lingkungan dan kapasitas kewirausahaan masyarakat. Metode yang digunakan bersifat partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan pengelolaan limbah, dan kampanye kesadaran berbasis pendidikan global. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan GCED mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan limbah dan mendorong pembentukan kelompok usaha berbasis lingkungan. Kegiatan ini juga menumbuhkan semangat partisipatif dalam menjaga kebersihan dan mendukung ekonomi sirkular di desa. Kesimpulannya, integrasi GCED ke dalam pendidikan desa dapat menjadi strategi efektif untuk pengelolaan limbah berkelanjutan dan pemberdayaan ekonomi lokal.
Keywords: GCED Waste Management Global Education Village Education Karanganyar	Karanganyar Village, Poncokusumo District, Malang Regency, is an agricultural area with great potential in horticulture and plantations. However, the main challenge faced by this village is the lack of integration in the management of household waste and the agricultural sector. The lack of public awareness regarding waste separation and utilization further worsens the environmental situation. In addition, the economic potential of local UMKM has not been fully utilized due to a lack of innovation, marketing, and training. This study aims to implement a Global Citizenship Education (GCED) approach in village education to increase environmental awareness and entrepreneurial skills among the community. The methods applied are participatory through counseling, waste management training, and awareness campaigns based on global education. The findings show that the GCED method can increase community knowledge about waste management and encourage the formation of environment-based business groups. These activities also encourage participatory enthusiasm in maintaining cleanliness and supporting the circular economy in villages. In conclusion, the implementation of GCED in village education can be an effective method for sustainable waste management and strengthening the local economy.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Masalah lingkungan telah menjadi isu utama di seluruh dunia selama beberapa dekade terakhir akibat dampaknya yang luas dan rumit. Peningkatan jumlah sampah domestik, kerusakan ekosistem, dan perubahan iklim menuntut adanya strategi dari berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan lingkungan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga seharusnya mampu memupuk kesadaran dan tanggung jawab masyarakat tentang keberlanjutan (Yang et al., 2023). Akar permasalahan lingkungan tidak hanya muncul karena kurangnya teknologi atau infrastruktur, melainkan juga oleh rendahnya tingkat kepedulian dan tanggung jawab kolektif. Perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya dapat dicapai melalui pendekatan struktural, tetapi juga perlu adanya integrasi nilai-nilai kewarganegaraan global dalam praktik pendidikan di tingkat lokal.

Implementasi prinsip-prinsip GCED pada tingkat lokal masih menghadapi berbagai kendala, terutama di desa-desa yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan lingkungan yang memadai. Salah satunya adalah Desa Karanganyar, yang terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Meskipun memiliki potensi dalam sektor pertanian dan pengembangan usaha mikro, pengelolaan limbah rumah tangga dan pertanian belum dikelola dengan baik. Minimnya perhatian masyarakat terhadap pemisahan dan pemanfaatan limbah, serta kurangnya ruang untuk pendidikan berkelanjutan, menunjukkan bahwa perlunya pendekatan yang lebih inovatif. Kegiatan pengabdian di sejumlah desa umumnya terbatas pada penyuluhan teknis mengenai pemilahan dan pengolahan limbah, sehingga bersifat informatif dan belum menggerakkan refleksi kritis masyarakat tentang keterkaitan dengan isu sosial serta keberlanjutan. Menurut penelitian Siregar et al. (2022), pendidikan yang hanya bersifat informatif belum cukup untuk meningkatkan kesadaran kritis serta aksi nyata masyarakat terhadap lingkungan. Pendidikan harus ditingkatkan menjadi proses pembelajaran yang memberdayakan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah sosial dan lingkungan, memahami dampaknya, serta mendorong partisipasi dalam penyelesaiannya (Damiani & Fraillon, 2025). Kesenjangan yang ada tidak hanya tampak dalam bentuk aktivitas, tetapi juga dalam metode yang digunakan.

Pendidikan *Global Citizenship Education* (GCED) menurut (Dakhlan & Kuswandi, 2024), menekankan pada pemahaman bahwa manusia saling terhubung bukan hanya melalui identitas, kewarganegaraan, atau bahasa, tetapi juga melalui tanggung jawab dan kepedulian terhadap masalah global. Individu yang bersifat global memahami cara kerja dunia, menghargai keberagaman, serta berkolaborasi untuk menemukan solusi terhadap isu-isu yang melintasi batas-batas negara. *Global Citizenship Education* (GCED) adalah cara pendidikan yang mengubah dengan menanamkan kesadaran internasional, tanggung jawab sosial, serta partisipasi aktif dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). GCED fokus pada hubungan antara isu-isu global dan kondisi lokal, serta mendorong masyarakat untuk berperan dalam menjaga lingkungan. Pendekatan ini bukan hanya merefleksikan nilai dan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan konkret di masyarakat. GCED dapat meningkatkan partisipasi komunitas desa dalam kegiatan seperti pengelolaan limbah dan perlindungan sumber daya alam. Penerapan nilai-nilai GCED dalam komunitas pedesaan menunjukkan peluang untuk mengubah perilaku masyarakat dalam menangani masalah lingkungan (Amin et al., 2023).

II. MASALAH

Karanganyar, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang adalah daerah agraris yang memiliki potensi besar di sektor pertanian hortikultura dan perkebunan daerah tinggi. Letaknya yang berada di daerah dingin dengan tanah yang subur menjadikan desa ini ideal untuk menanam beragam jenis tanaman, seperti sayuran dan buah-buahan. Namun, potensi ini belum diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang teratur dan baik. Menurut Titin et al., (2024), peningkatan jumlah limbah akibat kegiatan rumah tangga dan pertanian yang tidak didukung oleh sistem pengelolaan sampah yang terpadu dapat menyebabkan berbagai masalah di tingkat desa. Salah satu masalah utama yang dialami masyarakat adalah pengelolaan limbah rumah tangga dan limbah pertanian yang masih belum terorganisir. Sampah organik serta anorganik sering kali menumpuk di area pemukiman dan ruang terbuka karena minimnya sistem pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Kesadaran masyarakat mengenai pemisahan, pengolahan, dan pemanfaatan limbah masih tergolong rendah. Keadaan ini menjadikan permasalahan limbah sebagai tantangan tersendiri dalam menjaga kerapihan, kebersihan, dan tata lingkungan desa secara keseluruhan. Manajemen sampah di kawasan rural tidak boleh hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku, peningkatan kapasitas komunitas, dan upaya pendidikan jangka panjang (Vinti & Vaccari, 2022).



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

Selain itu, potensi ekonomi desa dari sektor UMKM juga belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak usaha kecil yang berfokus pada olahan pangan atau kerajinan lokal, tetapi belum dapat bersaing akibat keterbatasan dalam inovasi produk, strategi pemasaran, dan pemanfaatan teknologi digital. Barang-barang yang dihasilkan biasanya masih dijual secara tradisional tanpa identitas atau nilai lebih yang jelas. Kurangnya pelatihan dan pendampingan menjadi faktor yang menghalangi perkembangan usaha lokal. Situasi ini menegaskan pentingnya pendekatan pendampingan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar pelaku usaha dapat memaksimalkan potensi lokal secara efektif. Menurut (Nugrahini et al., 2023), pelatihan dan bimbingan langsung di tingkat desa dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengolah produk bernilai ekonomis dari bahan yang ada di lingkungan mereka.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, penerapan pendidikan melalui *Global Citizenship Education* (GCED) dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran kolektif dalam pengelolaan lingkungan dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi ekonomi desa. Melalui pelatihan pengelolaan limbah, kampanye lingkungan, dan penyuluhan, diharapkan GCED dapat membentuk pola pikir baru yang lebih bertanggung jawab dan mendorong semangat kewirausahaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Pernyataan ini sejalan dengan (Usmi, 2023) yang mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan global memiliki peran signifikan dalam mendorong tanggung jawab individu terhadap masalah lingkungan dan sosial melalui peningkatan literasi kritis, empati, serta kesadaran, yang pada akhirnya membentuk komunitas yang tidak hanya peka terhadap isu global, tetapi juga mampu mengambil tindakan nyata dan reflektif secara lokal. Seluruh aktivitas pengabdian ini dilakukan di Jl. Raya Karanganyar No. 68, Desa Karanganyar, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, 65157.

III. METODE

Pelaksanaan sosialisasi pengelolaan limbah di Desa Karanganyar dilakukan dengan pendekatan yang bersifat tidak hanya informatif, tetapi juga melibatkan partisipasi, didasarkan pada kerangka teori agar hasil yang dicapai lebih berdampak dan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, diterapkan Metode Dialogis, yaitu metode yang menekankan pentingnya dialog dalam menganalisis fenomena sosial, yang mana makna selalu bersifat intersubjektif dan kontekstual, serta menganggap komunikasi sebagai sarana untuk membangun pemahaman bersama melalui pertukaran gagasan dan pengalaman (Borromeus Mulyatno & Pradana, 2022). Metode ini sangat bergantung pada dialog dalam komunitas sebagai wadah untuk pertukaran pengetahuan yang saling menguntungkan antara fasilitator dan masyarakat. Tidak seperti metode penyuluhan satu arah yang mengedepankan pendekatan *top-down*, dialog komunitas memberikan peluang bagi warga untuk berbagi pengalaman mereka. Metode ini selaras dengan konsep *Community-Based Social Marketing* (CBSM) yang diajukan oleh McKenzie-Mohr pada tahun 2011, yang menekankan pentingnya memahami perspektif lokal, termasuk nilai-nilai sosial, norma, dan keyakinan masyarakat sebagai faktor utama dalam merancang intervensi perilaku yang efektif. Melalui pendekatan ini, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, namun juga menjadi sarana untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam perubahan lingkungan di Desa Karanganyar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan *Global Citizenship Education* (GCED) dalam meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan memperkuat ekonomi lokal melalui

pengelolaan limbah serta mendukung UMKM di Desa Karanganyar, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Aktivitas ini dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka dengan pendekatan yang edukatif dan partisipatif yang juga bertujuan untuk melibatkan masyarakat. Pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian mencakup; pertemuan langsung dan diskusi partisipatif yang melibatkan tokoh masyarakat, ketua RT/RW, serta wakil dari kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa. Dalam kegiatan ini, dilakukan identifikasi isu-isu utama terkait pengelolaan sampah dan pengembangan ekonomi desa, eksplorasi potensi dan kebutuhan lokal yang bersangkutan, serta penyusunan kesepakatan rencana aksi edukasi lingkungan yang didasarkan pada GCED. Langkah selanjutnya adalah penyuluhan dan pendidikan GCED yang diberikan kepada masyarakat desa dengan materi yang mencakup pemahaman tentang GCED dan pendidikan global, pentingnya pengelolaan sampah yang terintegrasi, serta penerapan gaya hidup dan ekonomi sirkular. Materi disampaikan menggunakan media ajar seperti Power Point, poster, modul singkat, dan diskusi kelompok untuk menyederhanakan pemahaman masyarakat. Kemudian, diadakan pelatihan dan demonstrasi langsung pengelolaan limbah dengan keterlibatan masyarakat. Tahap terakhir adalah evaluasi dan pemantauan yang dilakukan dengan mengisi kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat. Semua aktivitas dicatat dan disusun dalam laporan sebagai arsip dan acuan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan, serta menjadi alat refleksi dalam perbaikan metode dan strategi pendampingan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

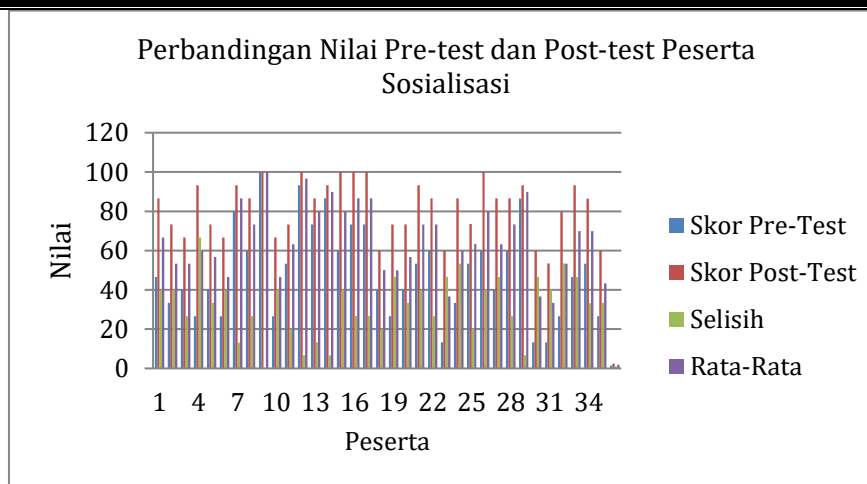
A. Sosialisasi *Global Citizenship Education* (GCED) dan Pentingnya Kesadaran Menjaga Lingkungan

Sosialisasi dilaksanakan sebagai langkah awal untuk menanamkan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan nilai-nilai *Global Citizenship Education* (GCED). Penyuluhan dilakukan secara interaktif di Balai Desa Karanganyar dengan total peserta yang hadir berjumlah 34 orang, mencakup pemuda, ibu rumah tangga, serta beberapa tokoh masyarakat. Materi yang disajikan meliputi pengenalan GCED, konsep tentang tanggung jawab global, dan metode pengelolaan sampah yang bisa diterapkan.



Gambar 2. Sosialisasi *Global Citizenship Education* (GCED) dan Pentingnya Kesadaran Menjaga Lingkungan

Untuk menilai efektivitas kegiatan ini, dilakukan *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, terutama dari kelompok pemuda. Sebelum materi diberikan, semua peserta diwajibkan untuk mengisi *pre-test* sebagai survei awal guna mengetahui pemahaman mereka tentang topik yang bersangkutan. Secara umum, metode *pre-test* dan *post-test* berfungsi membandingkan hasil uji sebelum dan setelah tindakan atau pembelajaran untuk menilai perubahan atau peningkatan kemampuan peserta (Magdalena et al., 2021). Hasil atau skor *pre-test* dicatat lalu dianalisis ke dalam diagram batang untuk mengetahui jumlah peserta yang belum memahami topik yang akan disampaikan.



Gambar 3. Hasil Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Setelah Sosialisasi

Program sosialisasi tentang tanggung jawab warga negara dan kebersihan lingkungan yang telah dilaksanakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat, seperti yang terlihat dalam grafik perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan informasi dari 34 peserta yang hadir, hasil *pre-test* mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori pemahaman yang masih rendah hingga sedang tentang konsep tanggung jawab warga negara dalam menjaga kebersihan lingkungan serta hubungannya dengan keberlanjutan ekosistem. Skor rata-rata *pre-test* yang awalnya 1,46 meningkat menjadi 2,40 setelah *post-test*, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 64,38% setelah kegiatan dilaksanakan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan perilaku individu dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan kesehatan sosial, kualitas hidup, dan keberlanjutan lingkungan sekitar sebelum menerima intervensi edukatif. Perbedaan skor yang terlihat antarindividu pada tahap *pre-test* menunjukkan bahwa literasi lingkungan dalam masyarakat masih belum seimbang, beberapa peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai isu lingkungan, sementara yang lain masih memiliki keterbatasan pengetahuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) yaitu sebelum sosialisasi dilakukan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa dari 12 peserta, 9 orang telah mengetahui isu sampah di Kota Kupang. Seluruh peserta juga mampu memberikan jawaban yang akurat mengenai konsekuensi dari pembuangan sampah. Namun, hanya 3 dari 12 peserta yang mampu memberikan jawaban yang benar mengenai tanda-tanda perilaku ramah lingkungan. Selain itu, 8 dari 9 peserta sadar akan jenis sampah organik dan anorganik, tetapi hanya 3 dari 9 peserta yang mampu menjelaskan perbedaan dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta hanya 4 dari 9 peserta yang memahami konsep pengelolaan sampah menurut prinsip 4R, sedangkan 5 peserta lainnya masih belum paham tentang konsep replace. Setelah sosialisasi, hasil *post-test* menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman.

Peningkatan nilai *post-test* tidak hanya menunjukkan bertambahnya pemahaman masyarakat mengenai materi yang diberikan, tetapi juga menandakan adanya perubahan sudut pandang atau reorientasi pandangan terhadap isu kebersihan lingkungan. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari bahwa kebersihan lingkungan adalah elemen penting dalam kehidupan sosial dan bukan sekadar aktivitas teknis seperti menyapu atau membuang sampah, tetapi juga sebagai wujud komitmen sosial yang memerlukan partisipasi aktif dari setiap individu. Perubahan sudut pandang ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami bahwa adanya lingkungan yang bersih sangat berkaitan dengan terciptanya lingkungan hidup yang sehat, produktif, dan harmonis. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang dilaksanakan dapat mendorong kesadaran masyarakat bahwa menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai langkah pencegahan yang berdampak pada jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat.

B. Penyebaran Poster Edukasi Kebersihan

Sebagai upaya membentuk kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, dilakukan penyebaran poster edukasi yang dipasang di berbagai titik strategis desa, seperti balai desa, warung, posyandu, mushala, dan tempat berkumpul lainnya. Poster berisi ajakan sederhana, seperti “Lingkungan Bersih, Hidup

Sehat” dan “Ayo Buang Sampah pada Tempatnya.” Tujuan dari media ini adalah menjadi pengingat secara visual yang bisa terus terlihat oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.



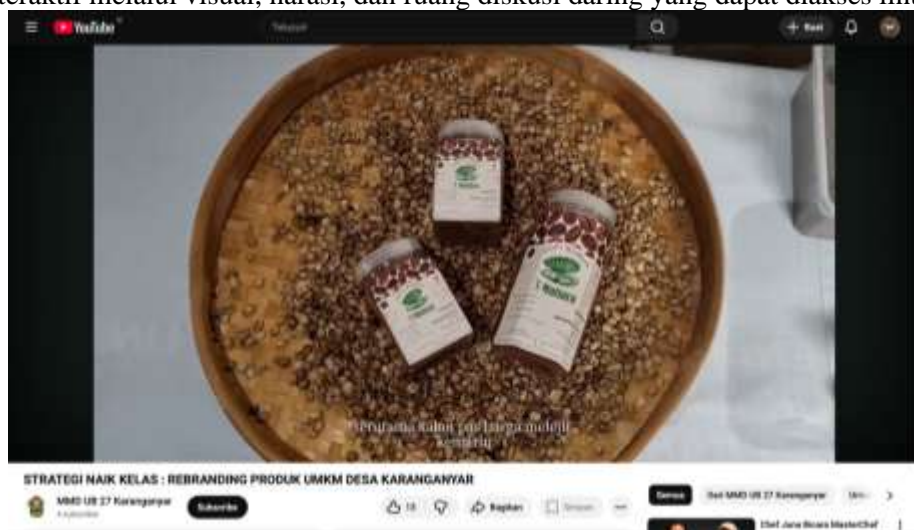
Gambar 4. Penyerahan Poster Edukasi Kebersihan Kepada Perangkat Desa Karanganyar

Poster yang digunakan dalam kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat karena pesan yang disampaikan lugas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Media ini terbukti mampu menarik perhatian, terutama dari warga yang sering melewati area pemasangan. Namun, efektivitas poster masih terbatas dalam menjangkau kelompok dengan keterbatasan literasi atau penglihatan. Selain itu, karena bersifat pasif, poster kurang optimal apabila tidak disertai dengan penjelasan langsung atau kegiatan pendukung.

Meskipun demikian, poster memiliki keunggulan dari segi biaya yang rendah dan kemudahan untuk direplikasi, sehingga dapat menjadi alat komunikasi yang berkelanjutan. Untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan pemahaman, poster dapat dilengkapi dengan simbol visual yang lebih kuat atau dipadukan dengan teknologi seperti QR code yang mengarahkan pada konten digital pendukung. Poster mampu memvisualisasikan pesan atau konsep secara ringkas dan jelas melalui gambar atau ilustrasi yang menarik, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Biaya pembuatan poster yang relatif rendah menjadikannya mudah diproduksi dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan (Yunanda & Sopiana, 2025).

C. Pembuatan Konten Digital: Video dan Podcast Edukasi

Menjawab tantangan penyebaran nilai-nilai *Global Citizenship Education* (GCED) serta edukasi pengelolaan sampah di era digital, program ini mengembangkan konten edukatif berupa video dokumenter dan podcast singkat. Pemanfaatan media digital dipilih karena dinilai efektif dalam memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan keterlibatan audiens, terutama jika dikemas dengan pesan yang jelas, menarik, dan relevan. Selain itu, media digital memberikan peluang untuk menyebarkan nilai dan praktik berkelanjutan secara lebih interaktif melalui visual, narasi, dan ruang diskusi daring yang dapat diakses lintas wilayah



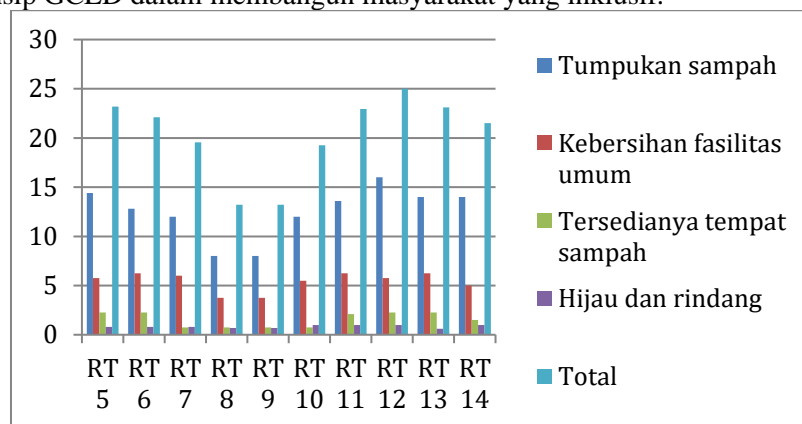
Gambar 5. Publikasi Video Konten Digital Proses Pembuatan Kopi Bubuk Tiga Mutiara

Video diatas menampilkan narasi kehidupan petani sebagai penggerak perubahan lingkungan yang disajikan dalam format podcast. Video ini mengajak audiens untuk memperhatikan hubungan antara aktivitas pertanian, kesehatan tanah, dan kesadaran dunia mengenai krisis lingkungan. Podcast adalah media dalam bentuk file audio atau video yang diupload di internet untuk diakses kapan saja, baik melalui langganan maupun gratis, dengan perangkat seperti komputer atau ponsel, dan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan inspirasi kepada masyarakat luas (Yunanda & Sopian, 2019). Podcast ini menyajikan diskusi santai antara generasi muda dan aktivis lingkungan setempat tentang metode sederhana yang berdampak untuk mengelola sampah secara mandiri, seperti eco-bricking, daur ulang kreatif, dan *zero waste lifestyle*.

Distribusi konten dilakukan melalui YouTube, Instagram, dan Tiktok untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat yang lebih luas dari segi usia, profesi, dan tempat tinggal. Respon yang didapat menunjukkan adanya semangat dari audiens, khususnya generasi muda, yang tertarik pada pendekatan lokal yang disajikan dengan narasi global. Keunggulan dari metode digital ini terletak pada kecepatan distribusi, biaya yang cukup efisien, dan potensi viralitas di ruang digital. Walaupun demikian, masih ada beberapa hambatan, seperti dalam mempertahankan kualitas narasi dan memastikan pesan tetap netral. Selain itu, karena bersifat *unidirectional*, konten digital perlu disertai dengan sistem interaksi yang lebih lanjut, seperti forum diskusi online atau kolaborasi bersama komunitas digital yang peduli lingkungan.

D. Lomba Kebersihan antar RT di Dusun Krajan

Sebagai wujud nyata dari implementasi nilai-nilai *Global Citizenship Education (GCED)* dan peningkatan keterlibatan komunitas dalam menjaga lingkungan, diadakan kompetisi kebersihan antar RT di Dusun Krajan sebagai langkah untuk meningkatkan kesadaran bersama tentang pentingnya kebersihan dan keberlanjutan di area tempat tinggal. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan antar warga, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat agar lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serta berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat menyadari bahwa pemeliharaan kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas individu, yang tercipta dari kerja sama dan kepedulian di antara sesama anggota komunitas. Kompetisi kebersihan ini juga berfungsi sebagai kesempatan untuk memperkuat solidaritas sosial dan semangat kolaborasi di antara warga, sejalan dengan prinsip *GCED* dalam membangun masyarakat yang inklusif.



Gambar 6. Penilaian Lomba Kebersihan Antar RT di Dusun Krajan

Berdasarkan hasil kompetisi kebersihan lingkungan yang mengacu pada empat kriteria (tumpukan sampah, keadaan fasilitas umum, ketersediaan tempat sampah, serta area hijau dan rindang), terdapat perbedaan tingkat kebersihan antara masing-masing RT. RT 12 memperoleh skor tertinggi yaitu 25, yang mencerminkan pengelolaan sampah yang efisien, pemeliharaan fasilitas umum yang baik, dan penyediaan area hijau yang memadai. Selanjutnya, RT 11 meraih nilai 22,95 dan RT 5 mendapatkan 23,2, keduanya menunjukkan hasil kebersihan yang cukup baik dan konsisten di semua indikator. Di sisi lain, RT 8 dan RT 9 masing-masing memperoleh nilai terendah yakni 13,2, yang menandakan masih adanya kekurangan dalam pengawasan tumpukan sampah, kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah, serta minimnya ruang hijau yang berdampak pada kualitas lingkungan. Indikator dengan bobot tertinggi, yaitu penumpukan sampah, berfungsi sebagai faktor pembeda utama antar-RT, sehingga wilayah yang mendapatkan nilai rendah pada

elemen ini cenderung memiliki total nilai akhir yang kurang memuaskan. Temuan ini menunjukkan bahwa perhatian untuk meningkatkan kebersihan lingkungan perlu difokuskan pada pengurangan limbah dan peningkatan dukungan sarana pengelolaan sampah di tingkat RT.

V. KESIMPULAN

Implementasi *Global Citizenship Education* (GCED) sebagai pendekatan edukatif untuk menangani masalah limbah di Desa Karanganyar telah menunjukkan respon yang positif, dengan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat. Evaluasi terhadap 34 peserta menunjukkan bahwa skor rata-rata pre-test yang semula 1,46 meningkat menjadi 2,40 pada post-test, dengan persentase peningkatan mencapai 64,38%. Data ini menggambarkan bahwa penerapan GCED efektif dalam meningkatkan kesadaran komunitas mengenai tanggung jawab mereka sebagai warga negara dalam menjaga kebersihan lingkungan dan keberlangsungan ekosistem. Meskipun ada variasi dalam tingkat pemahaman antar individu, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis GCED mampu meningkatkan literasi lingkungan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan limbah dengan cara yang bertanggung jawab.

Ada variasi skor nilai kebersihan lingkungan di antara RT di Desa Karanganyar yang ditentukan oleh empat indikator, yaitu penumpukan sampah, kebersihan fasilitas bersama, ketersediaan tempat sampah, dan ruang hijau. RT 12 memperoleh skor tertinggi yaitu 25, yang menggambarkan manajemen kebersihan yang efektif, sementara RT 8 dan RT 9 mendapat skor terendah sebesar 13,2, menunjukkan adanya masalah dalam pengawasan terhadap sampah dan fasilitas kebersihan. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perbedaan nilai antar-RT adalah penumpukan sampah. Fokus utama dalam peningkatan kebersihan diarahkan pada pengurangan limbah, penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, serta perluasan area terbuka hijau untuk menciptakan lingkungan yang bersih.

Media pendidikan berupa poster, konten digital, serta modul panduan dapat meningkatkan pengetahuan publik tentang masalah lingkungan dan memperluas penyebaran informasi kepada berbagai kelompok usia dan latar belakang. Pendekatan berbasis multimedia ini tidak hanya mampu menarik perhatian, tetapi juga membantu masyarakat untuk memahami langkah-langkah praktis dalam menjaga kebersihan. Selain itu, metode interaktif yang diterapkan selama sosialisasi, seperti sesi tanya-jawab dan diskusi dua arah, terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan satu arah karena mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada Universitas Brawijaya atas dukungan dana dan fasilitas yang diberikan untuk realisasi program implementasi *Global Citizenship Education* (GCED) di Desa Karanganyar.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Karanganyar, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, terutama kepada Kepala Desa dan semua perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan yang tinggi diberikan kepada para tokoh masyarakat, ketua RT dan RW, kelompok ibu-ibu rumah tangga, serta pemuda desa yang sudah berkontribusi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Terima kasih juga kepada semua warga Desa Karanganyar yang telah menyambut dengan baik dan berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan pengelolaan limbah, serta lomba kebersihan antar RT. Dukungan serta semangat dari masyarakat adalah kunci keberhasilan pelaksanaan program GCED ini. Penulis juga mengapresiasi partisipasi mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Brawijaya yang berperan sebagai fasilitator dan dokumentator dalam kegiatan pengabdian ini. Harapannya, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Karanganyar dan menjadi inspirasi untuk program-program serupa di desa-desa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H., Zaman, A., & Tok, E. (2023). Education for sustainable development and *Global Citizenship Education* in the GCC: a systematic literature review. *Globalisation, Societies and Education*, 1-16.
- Asmi, A. R. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio berbasis podcast pada materi sejarah lokal di Sumatera Selatan. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 49-56.

- Dakhalan, A. M., & Kuswandi, D. (2024). Pendidikan kewarganegaraan global (GCE). *Madika: Jurnal Politik Dan Governance*, 4(2), 158-171.
- Damiani, V., & Fraillon, J. (2025). Civic and citizenship education, global citizenship education, and education for sustainable development: an analysis of their integrated conceptualization and measurement in the international civic and citizenship education study (ICCS) 2016 and 2022. *Large-scale Assessments in Education*, 13 (1), 1-28.
- Handoko, D. (2024). Multi-Criteria Decision-Making Pemilihan Kostan Menggunakan Multi-Atributive Ideal-Real Comparative Analysis (MAIRCA). *CHAIN: Journal of Computer Technology, Computer Engineering, and Informatics*, 2 (1), 1-10.
- Hisamuddin, N., Hakim, M. F., Mulyadi, L. F., Muzayyanah, S. F., Salsabila, A. R., Nuraini, R., ... & Rizky, M. D. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan Melalui Sosialisasi Pemilahan dan Pengolahan Sampah di Desa Mengok, Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 138-143.
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis penggunaan teknik *pre-test* dan *post-test* pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di sdn bojong 04. *Nusantara*, 3(2), 150-165.
- Mulyatno, C. B., & Pradana, A. W. (2022). Komunikasi Dialogis Guru dan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *International Journal of Demos*, 4(1), 478-490.
- Nugrahini, A. D., Ainuri, M., Wagiman, W., Amalia, R., & Hasanati, S. (2023). Community empowerment in transforming household and agricultural waste into valuable products towards the green village concept. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 9(2), 76-82.
- Putri, C. A., Sudirman, D. F., Sari, D. P., Wulandari, F. A., & Chusniyah, T. (2023). Meningkatkan perilaku pro-lingkungan melalui sosialisasi pengelolaan sampah. *Flourishing Journal*, 3(1), 1-9.
- Siregar, N. (2022). Pendidikan Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 255-266.
- Usmi, R. (2023). Analisis Kewarganegaraan Global dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 1-9.
- Titin, T., Dilliana, S. M., Tonce, Y., Tanur, E. A., & Winarti, T. (2024). Increasing village community knowledge through socialization of the waste independent village program. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(2), 262-268.
- Usmi, R. (2023). Analisis Kewarganegaraan Global dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 1-9.
- Vinti, G., & Vaccari, M. (2022). Solid waste management in rural communities of developing countries: An overview of challenges and opportunities. *Clean Technologies*, 4(4), 1138-1151.
- Yang, M., Chen, L., Wang, J., Msigwa, G., Osman, A. I., Fawzy, S., Awfa, D., Zhang, S., Zhang, Z., & Yap, P. S. (2023). Circular economy strategies for combating climate change and other environmental issues. *Environmental chemistry letters*, 21(1), 55-80.
- Yanniris, C. (2021). Education for sustainability, peace, and global citizenship: An integrative approach. *Education Sciences*, 11(8), 430.
- Yunanda, R. A., & Sopiana, M. (2025). Pengembangan Media Poster Edukatif Nilai-Nilai Pancasila Kelas V Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 378-384.